

**Deteksi Dini Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Melalui
Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (Nst) Dan Children Personal Matrix Test (Cpm)
(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Anak Tk Yang Akan Memasuki Sekolah Dasar)
Di Tk Ar-Rahmah, Cilendek Bogor Barat**

Tanti Susilarini ¹

Universitas Persada Indonesia Y.A.I
E-mail : tanti.gestalt@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menggambarkan kesiapan anak masuk Sekolah Dasar ditinjau berdasarkan hasil test N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam hal ini adalah Siswa Taman Kanak-kanak TK-IT Ar-Rahmah yang akan memasuki Sekolah Dasar Di kota Bogor. Subyek penelitian berjumlah 18 siswa yang akan memasuki dunia sekolah. Alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan Alat Test Psikologi *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (N.S.T)*, *Children Personal Matrix (CPM)* dan menggunakan Teknik Observasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan Teknik Statistic Sederhana. Hasil Analisis Data menggunakan NST didapatkan hasil 33,3% dinyatakan memiliki kesiapan yang maksimal yaitu Sangat Siap Sekolah (Skala NST) dan 16.7% berada pada kategori Siap Sekolah (Skala NST). Hasil analisis data penelitian dengan menggunakan tes *CPM* menunjukkan dari 18 siswa terlihat bahwa secara kapasitas intelektual, 27,8% berada pada kategori *Intellectual very Superior*/sangat cerdas, 55,5% berada pada kategori *Superior*/cerdas dan 16,7% berada pada kategori *average*/rata-rata .

Kata Kunci: Kesiapan Sekolah, Tes NST, Tes CPM

ABSTRAK

The research is a descriptive study to describe child preparedness for elementary school results from tests of N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). The approach employed in the study is the quantitative approach. The research subject in this case was TK-IT Ar-Rahmah elementary school students who would to enter in bogor city. Research subject number 18 students entering the school world. Measuring device used in this study apply to *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Tests (N.S.T)*, *Children Personal Matrix (CPM)* and use observation techniques. Data analysis is done quantitatively with simple statistic techniques. Data analysis using NST generated 33.3% be avowed to have a maximum readiness of high school (NST Scale) and 16.7% in the already high school (NST Scale) category..

Key Word : School Readiness, NST Test, CPM Test

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1) dikemukakan “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Menurut Supartini (2006) secara umum, perkembangan anak ketika berusia 7 tahun adalah usia siap untuk belajar dan telah mencapai masa peka untuk belajar ketrampilan akademik sekolah.

Namun kenyataannya adalah hal yang sebaliknya, bahwa ketika penulis melakukan studi observasi lapangan di beberapa tempat sekolah terutama di Taman Kanak-Kanak (TK) yang bersangkutan, terlihat bahwa anak-anak sudah mulai diajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung), dimana seharusnya usia TK adalah usia bermain, dan sejatinya bahwa calistung tersebut diajarkan dan diterima anak ketika sudah berada di bangku sekolah.

Dalam hal ini capaian kematangan yang perlu diperhatikan meliputi aspek-aspek perkembangan anak, yakni fisik dan motorik, sosial, emosi, dan kognitif (Jannah, 2015).

Sebagaimana telah berkembangnya NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test*) sebagai tes yang lazim digunakan untuk mengukur kesiapan anak sekolah. Melalui NST akan tergambar kematangan anak dalam sisi kognitif, motorik dan sosial emosinya (Supartini, 2006).

Anak dikatakan memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (*visio- motorik*) berkembang baik.

Untuk kesiapan di aspek kognitif yang dimaksud dalam kesiapan mengikuti pendidikan sekolah dasar tidak hanya sebatas tingkat kecerdasan, namun juga dengan memperhatikan kematangan dari aspek-aspek kognitifnya seperti ketajaman

pengamatan, kemampuan persamaan-perbedaan, juga pemisahan *figure and ground* yang menjadi dasar anak untuk melakukan seleksi dan memfokuskan perhatiannya. Aspek kognitif itu menjadi dasar bagi anak untuk memenuhi tuntutan pada berbagai bidang pelajaran baik itu membaca, berhitung dan juga ketajaman dalam identifikasi dan mengkritisi suatu masalah (Damayanti dan Rachmawati, 2016 : 17) Kemudian, untuk kesiapan pada aspek emosi dan sosial artinya anak dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut, dan iri. Selain itu anak harus sudah dapat bekerjasama, saling menolong, menunggu giliran untuk suatu tugas dan sebagainya. Anak yang telah siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah (Damayanti dan Rachmawati, 2016 : 43).

Dengan merujuk pembahasan di atas mengingat pentingnya “kesiapan sekolah” sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum sekolah dasar, maka perlunya instrumen untuk mengukur kematangan anak pada berbagai aspek perkembangannya sebagai modal kesiapan anak dalam jenjang pendidikan formal sekolah dasar khususnya pada penerimaan siswa sekolah dasar. Sebagaimana telah berkembangnya NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test*) adalah salah satu tes yang lazim digunakan untuk mengukur kesiapan anak sekolah,

Tes ini memiliki tujuan diantaranya
1) Mengetahui tingkat kematangan anak memasuki pendidikan tingkat Sekolah Dasar.
2) Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di SD.
3) Mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang

sudah/belum matang dan perlu latihan/ pembinaan/ pengembangan/ peningkatan (Mariyati 2016, 195).

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kesiapan masuk sekolah dasar anak prasekolah di TK-IT Ar-Rahmah. Gambaran yang diberikan meliputi gambaran umum kesiapan serta melihat tiap aspek kesiapan sekolah, yaitu: pengamatan dan kemampuan membedakan, motorik halus, pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, ketajaman pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, memahami cerita dan gambar orang serta kemandirian dan penyesuaian diri.

LANDASAN TEORI

Kesiapan Sekolah

NST merupakan alat tes psikologi untuk mengukur kesiapan individu memasuki dunia sekolah sesungguhnya, dimana tujuannya adalah untuk mengetahui dan membantu siswa Taman Kanak-kanak yang mungkin menemui kesulitan di kelas pertama Sekolah Dasar (untuk melacak anak-anak yang mempunyai kemungkinan terhambat di kelas 1 dan 2 SD).

Ada beberapa definisi mengenai kesiapan sekolah dengan penekanan yang berbeda, national school Readiness Indicators Initiative dalam David Lucille Packard Foundaton (2008:12) menjelaskan bahwa *"Childrens readiness for school is made up of multiple components and shaped by numerous factor. Improving school readiness, therefore must address childrens development skills and behaviors as well as the environment in which they spend their time"*

Tabel 1. Aspek dalam NST

SubTes	Aspek Yang di Ukur	Materi Tes
--------	--------------------	------------

Ketika anak mencapai usia 6 - 7 tahun, perkembangan jasmani dan rohaninya mulai sempurna. Anak yang sebelumnya berada di lingkungan keluarga, kini saatnya anak mulai keluar rumah dan memasuki lingkungan sekolah, yaitu sebuah lingkungan yang memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan fisik dan psikologis anak.

Aspek-Aspek Kesiapan Sekolah

menurut Morrison menyebutkan ada enam aspek kesiapan sekolah yang perlu diperhatikan, yaitu Bahasa; kemandirian; kontrol kemampuan interpersonal; kesehatan fisik, mental dan emosi; latar belakang pengalaman belajar (Morrison, 2009:270).

Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek kesiapan anak untuk masuk sekolah terdiri dari aspek fisik dan psikologis.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan penghitungan statistic sederhana. Kesiapan sekolah pada anak akan diukur dengan menggunakan Tes Kesiapan Sekolah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) (Destiwati dan Junardi : 2011)

Subtes 1	Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan	Terdiri dari 8 soal, dalam masing-masing soal terdapat 1 gambar (di sebelah kiri) yang harus dicocok dengan 1 gambar dari kelima gambar pilihan (sebelah kanan).
Subtes 2	Motorik Halus	Terdiri dari 8 soal, masing-masing soal berupa dua gambar. 1 gambar lengkap bentuknya, 1 gambar lain tidak lengkap bentuknya.
Subtes 3	pengertian jumlah dan perbandingan	Terdiri dari 8 Soal : Terdapat beberapa benda/ orang yang berderet
Subtes 4	Pengamatan Tajam	Terdiri dari 8 soal. Setiap soal terdiri dari bentuk binatang yang tersamar di antara bentuk lainnya
Subtes 5	Pengamatan Kritis	Terdiri dari 8 soal. Gambar yang tidak lengkap bentuknya
Subtes 6	Konsentrasi	Terdiri dari 12 baris berbagai bentuk. Terdapat 8 bentuk yang sesuai dengan bentuk yang diminta untuk di temukan
Subtes 7	Daya Ingat	Terdiri dari 16 gambar. 8 di antaranya adalah gambar yang pernah diperlihatkan sebelumnya
Subtes 8	pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi	Terdapat 4 pilihan gambar/situasi. Di setiap soal terdapat 4 pilihan gambar/ situasi. Satu gambar/ situasi yang merupakan pilihan yang di maksud
Subtes 9	Memahami Cerita	Terdiri dari 15 pilihan gambar. 8 diantaranya merupakan yang sesuai dengan cerita
Subtes 10	Gambar Orang	Anak diminta menggambar orang pada lembar kosong

HASIL ;

Pada subtes 1 yakni pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan. Terlihat bahwa sebanyak 15 anak prasekolah (83,3% dari 18 anak prasekolah) mampu melakukan dengan benar. Hal ini berarti sebagian besar secara kognitif mereka telah mampu mengenali dan mencari perbedaan maupun persamaan antara berbagai bentuk melalui pengamatan yang dilakukan.

Pada subtes 2 yakni motorik halus dengan Pada tahap ini sebanyak 11 anak prasekolah (61,1%) telah memiliki kesiapan sangat siap dalam perkembangan aspek motorik halus, 33,3% siap sekolah (6 anak) sementara itu 1 anak prasekolah (5,6%) berada pada taraf ragu- ragu.

Subtes 3 yakni pengertian tentang besaran jumlah dan perbandingan yang Anak mampu memahami dan membandingkan besaran serta jumlah suatu benda sebanyak 22,2% (4 anak) siap dan 66,7% sangat siap (12 anak) serta 2 anak dalam kategori ragu. sehingga kemampuan ini menjadi dasar bagi anak untuk memahami pelajaran matematika.

Subtes 4 Mencari 1 binatang yang tersamar dalam bentuk- bentuk benda. Kejelian dalam mengamati situasi dan gambar hanya mampu dilakukan oleh 10 anak (53,6%) dan 33,3% masih dapat dengan baik mengamati dengan jeli sementara 2 anak dalam kelompok diragukan (11,1%) Aspek ini perlu di stimulasi oleh pihak sekolah agar secara kognitif mereka akan mampu memisahkan antara *figure and ground*,

bagian mana yang menjadi fokus, dan bagian mana yang harus diabaikan agar tidak mengganggu objek yang menjadi fokus pengamatan.

Subtes 5 adalah pengamatan kritis dimana siswa mampu untuk menilai kondisi atau situasi yang dirasa kurang atau belum lengkap. Dalam hal ini 22,2% (4 anak) dan 66,7% (12 anak) dalam kelompok siap dan sangat siap sedangkan 11,1% (2 anak) dalam kelompok yang masih diragukan Kemampuan ini menjadi dasar kemampuan menentukan prioritas dalam pengerjaan berbagai tugas yang dihadapinya kelak.

Subtes 6 adalah konsentrasi, yang mana siswa membutuhkan fokus dengan batasan waktu untuk mencari benda yang sama. Dalam hal ini 16,7% (3 anak) dan 77,7% (14 anak) dalam kelompok siap dan sangat siap sedangkan 5,6% (1 anak) dalam kelompok yang masih diragukan .

Subtes 7 adalah daya ingat. Pada subtes ini anak kembali mengingat stimulus gambar yang telah disajikan sebelumnya. Dalam hal ini 38,9% (7 anak) dan 55,5% (10 anak) dalam kelompok siap dan sangat siap sedangkan 5,6% (1 anak) dalam kelompok yang masih diragukan .

Subtes 8 berupa pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi. Sebanyak 11 anak sangat siap (61,1%) dan 33,3%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa secara keseluruhan siswa TK Ar-Rahman sudah memenuhi syarat untuk masuk Sekolah Dasar walaupun terdapat beberapa aspek yang terlihat kurang maksimal. Hasil

(6 anak) dalam kategori siap sehingga dapat dikatakan bahwa anak mampu memahami situasi dan mengerti arti suatu kejadian. 1 anak dalam kategori ragu (5,6%) artinya anak masih mengalami hambatan dan kesulitan untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan aturan lingkungan.

Subtes 9 adalah kemampuan siswa untuk memahami sebuah cerita. terdapat 44,4% (8 anak) dan 50% (9 anak) dalam kelompok siap dan sangat siap sedangkan 5,6% (1 anak) dalam kelompok yang masih diragukan . 18 anak sudah mampu menangkap cerita yang disampaikan,

Subtes 10 adalah bagian terakhir dari rangkaian tes NST. Pada bagian ini anak diminta untuk membuat gambar orang Dalam hal ini terdapat 16,7% (3 anak) dan 22,2% (4 anak) dalam kelompok siap dan sangat siap sedangkan 44,4% (8 anak) dalam kelompok yang masih diragukan dan 16,7% (3 anak) dalam kelompok belum siap atau tidak mampu. 7 anak (38,9%) yang mampu menggambar dengan baik,

Berdasarkan hasil tes CPM terlihat bahwa hasil tersebut menunjukkan dari 18 siswa terlihat bahwa secara kapasitas intelektual, 27,8% berada pada kategori *Intellectual very Superior*/sangat cerdas, 55,5% berada pada kategori *Superior*/cerdas dan 16,7% berada pada kategori *average*/rata-rata

analisis data penelitian dengan menggunakan tes *CPM* menunjukkan dari 18 siswa terlihat bahwa secara kapasitas intelektual, 27,8% berada pada kategori *Intellectual very Superior*/sangat cerdas, 55,5% berada pada kategori *Superior*/cerdas

dan 16,7% berada pada kategori *average/rata-rata*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka kepada orangtua dan guru dapat disarankan untuk:

1. Memberikan stimulus terkait dengan aspek-aspek yang ada mengingat bahwa anak masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan baik kognitif, sosial dan emosi
2. Pihak sekolah dan orang tua hendaknya saling bekerja sama dalam memberikan stimulus yang memang sekiranya dibutuhkan buat anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melihat aspek lain atau menghubungkan dengan

aspek perkembangan lain yang lebih dalam misalnya aspek sosial emosional.

Referensi :

[22 Januari 2016].

Damayanti, A. K., & Rachmawati, R.

(2016). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar. *PSIKOVIDY*, 20(1), 16-25.

Destiwati, R., dan Junardi, H. 2011. *The Process of Communication in Theaching and Learning Process Between Teacher and Student. Prosiding onferensi Nasional ICT-M.*

Jannah, M. (2015). *Menakar Kesiapan Anak Masuk Sekolah*. [Online]. Tersedia: <http://www.mj-ariseno.blogspot.com/2015/02/menakar-kesiapan-anak-masuk-sekolah.html?m=1>. [30 Januari 2016].

Morrison, George S. 2008. *Fundamentals Of early Childhood Education, 5 th Ed.* Terjemahan Suci Ramdhonah, apri Widiatutiindeks ,jakarta,: Indeks

George S Morrison. 2009. *Early Childhood Education Today* , New Jersey : Pearson education.

Supartini,E. 2006. Pengukuran Kesiapan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2 (2).